

HUBUNGAN ANTARA *EMOTIONAL QUOTIENT* DENGAN KENAKALAN REMAJA PADA SISWA KELAS XI DI SMK NEGERI 1 NGANJUK

Dain Wahid

IAI Pangeran Diponegoro Nganjuk

Korespondensi penulis: shifa.hati@gmail.com

Imam Rosidi

IAI Pangeran Diponegoro Nganjuk

Alfin Yuli Dianto

IAI Pangeran Diponegoro Nganjuk

Abstract. *The purpose of this study was (1) to find out how high the level of emotional quotient of class XI students at SMK Negeri 1 Nganjuk, (2) to find out how high the level of juvenile delinquency in class XI students at SMK Negeri 1 Nganjuk, (3) to find out whether there was a relationship between between emotional quotient and juvenile delinquency of class XI students at SMK Negeri 1 Nganjuk. The method used in this research is the correlation technique. Correlation research is a research that involves collecting data to determine whether there is a relationship and the degree of relationship between two or more variables. The research approach used in this study is a quantitative approach. In this case, it shows that emotional quotient affects the formation of juvenile delinquency. Based on the analysis results obtained in this study are: (1) the results of the analysis of the emotional quotient aspect in the high category, namely 19 respondents as much as 47%. (2) the results of the analysis of aspects of juvenile delinquency in the low category, namely 20 respondents as much as 50%. (3) the correlation results show a negative relationship between emotional quotient and juvenile delinquency with a correlation coefficient value of -0.325 and $p = 0.000 < 0.05$. This means that the higher the emotional quotient, the lower the juvenile delinquency*

Keywords: *Emotional quotient and juvenile delinquency.*

Abstrak. Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat *emotional quotient* siswa kelas XI di SMK Negeri 1 Nganjuk, (2) untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat kenakalan remaja pada siswa kelas XI di SMK Negeri 1 Nganjuk, (3) untuk mengetahui adakah hubungan antara *emotional quotient* dengan kenakalan remaja siswa kelas XI di SMK Negeri 1 Nganjuk. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik korelasi. Penelitian korelasi adalah suatu penelitian yang melibatkan tindakan pengumpulan data guna menentukan apakah ada hubungan dan tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Dalam hal ini menunjukkan bahwa *emotional quotient* mempengaruhi pembentukan kenakalan remaja. Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh dalam penelitian ini adalah: (1) hasil analisis aspek *emotional quotient* dalam kategori

tinggi yaitu 19 responden sebanyak 47%. (2) hasil analisis aspek kenakalan remaja dalam kategori rendah yaitu 20 responden sebanyak 50%. (3) hasil korelasi menunjukkan adanya hubungan negatif antara *emotional quotient* dengan kenakalan remaja dengan nilai koefisien korelasi -325 dan $p=0,000 < 0,05$. Artinya semakin tinggi *emotional quotient* maka semakin rendah kenakalan remaja

Kata kunci : *Emotional quotient* dan *Kenakalan Remaja*.

1. PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari masa anak menuju masa dewasa dimana usianya berkisar antara 12-21 tahun. Pada masa ini individu mengalami berbagai perubahan fisik maupun psikis dan penuh dengan tantangan, ujian, emosi yang menyangkut perubahan jasmani, psikologi serta sosial. Pada masa transisi tersebut kemungkinan dapat menimbulkan masa krisis, yang ditandai dengan kecenderungan munculnya kenakalan pada remaja. Seharusnya seseorang yang sudah mencapai usia remaja mengerti mana hal yang positif dan negatif yang sepatutnya dilakukan.

Menurut Santrock kenakalan remaja disebabkan oleh identitas negatif, kontrol diri rendah, dimulai pada usia dini, jenis kelamin laki-laki, harapan terhadap pendidikan yang rendah dan nilai-nilai di sekolah yang rendah, pengawasan orang tua rendah, pengaruh teman sebaya yang besar, status sosial ekonomi rendah dan kualitas lingkungan sekitar tempat tinggal.¹

Tetapi kenyataannya pada zaman sekarang ini kenakalan remaja sangat marak. Menurut Santrock kenakalan remaja (*juvenil delinquency*) mengacu pada suatu rentang yang luas, dari tingkah laku yang tidak dapat diterima secara sosial sampai pelanggaran status hingga tindak kriminal.³ Melihat kondisi tersebut apabila didukung oleh lingkungan yang kurang kondusif dan sifat kepribadian yang kurang baik akan menjadi pemicu timbulnya berbagai penyimpangan perilaku dan perbuatan-perbuatan negatif yang melanggar aturan dan norma yang ada di masyarakat yang biasanya disebut dengan kenakalan remaja.

Sejalan dengan perubahan-perubahan yang terjadi pada diri remaja mereka juga dihadapkan pada tugas-tugas yang berbeda dari tugas-tugas masa kanak-kanak. Tidak semua remaja dapat memenuhi tugas dengan baik. Tugas-tugas perkembangan yang harus dipenuhi antara lain mencapai hubungan yang baik dengan teman sebaya, menerima keadaan fisiknya, mencapai kemandirian secara emosional, mencapai kepastian untuk mandiri secara ekonomi. Ketidak

¹ Jhon W. Santrock, *Adolescence Perkembangan Remaja*,(Jakarta: Erlangga, 2003), hlm.523

mampuan remaja dalam memenuhi tugas perkembangan akan membuat mereka merasa gagal, maka kehilangan harga diri dan mengalami gangguan emosional, baik berupa gangguan pikiran, perasaan maupun gangguan perilaku, kesepian, keraguan pada diri remaja membuat mereka mengambil resiko dengan bentuk-bentuk kenakalan. Munculnya kenakalan remaja saat ini banyak di jumpai di mana-mana salah satunya yaitu perilaku membolos.

Perilaku membolos sering dilakukan oleh kebanyakan siswa dikarenakan mereka tidak suka dengan guru atau pelajaran tertentu. Tetapi ada juga faktor lain yang mempengaruhinya yaitu faktor pertemanan. Dimana siswa tersebut terpengaruh oleh temannya Sehingga siswa lebih memilih untuk membolos dari pada mengikuti pelajaran tersebut. Untuk mengatasi kenakalan remaja diperlukan pendidikan. Pendidikan mempunyai peranan yang penting dalam membentuk kepribadian seorang remaja.

Pendidikan juga sangat berperan dalam mengembangkan kemampuan, membentuk watak dan perilaku serta peradaban bangsa yang martabat dalam rangka mencerdaskan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sehingga pendidikan sangat penting untuk mendidik anak dengan baik seperti menyekolahkan mereka untuk mengurangi kenakalan remaja. Apabila remaja tidak mendapatkan perhatian lebih dari orang tua, makaremaja tersebut akan melakukan kenakalan yang dapat merugikan dirinya sendiri. Maka dari itu remaja sangat membutuhkan *emotional quotient* yang stabil untuk mengurangi kenakalan-kenakalan remaja tersebut. Keluarga sebagai fungsi terdekat yang melingkupi seorang remaja karena waktu terbanyak untuk proses sosialisasi dan tumbuh kembang remaja adalah dalam lingkungan keluarga.

Selain disebabkan oleh keluarga, kenakalan remaja juga dikarenakan faktor dalam diri remaja sendiri, yaitu pengelolaan emosi remaja. *Emotional quotient* sangat dibutuhkan oleh manusia untuk mencapai kesuksesan, baik di bidang akademis, karier maupun kehidupan sosialnya.

Menurut Goleman, dalam kehidupan manusia *emotional quotient* mempunyai peran penting, karena emosi sangat penting untuk memotivasi diri, bertahan menghadapi frustrasi, pengendalian dorongan hati, tidak melebihi-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati, menjaga

beban stress agar tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, berempati dan berdoa⁵.² *Emotional quotient* meliputi mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain dan membina hubungan dengan orang lain. Apabila remaja mempunyai pengendalian diri yang baik, maka akan dapat mengelola emosi yang dirasakan dengan baik. Selain itu juga akan mempunyai keluwesan dalam menghadapi perubahan-perubahan yang baru. *Emotional quotient* ini semakin perlu dipahami, dipelajari dan dimiliki oleh setiap orang. Mengingat kondisi kehidupan remaja semakin beragam sehingga dapat memberikan dampak yang tidak baik terhadap kehidupan emosional individu.

Untuk mengatasi kenakalan remaja, kecakapan intelektual (IQ) dan kecakapan dalam mengelola emosi atau disebut dengan EQ (Emotional Quotion) diperlukan. Karena IQ hanyamenyumbangkan 20% dari kesuksesan sedangkan 80% merupakan dari faktor-faktor lain yaitu diantaranya *emotional quotient* (EQ).

2. Kajian Teori

Emotional quotient

Menurut Meyers, istilah *emotional quotient* (EQ) baru dikenal secara luas pada pertengahan tahun 1990 dengan diterbitkannya buku Daniel Goleman: Emosional Intelligence. Goleman menjelaskan bahwa *emotional quotient* adalah kemampuan untuk mengenali perasaan kita sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan hubungan dengan orang lain.

Semua emosi pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak, rencana seketika untuk mengatasi masalah yang telah ditanamkan secara berangsur-angsur oleh evolusi. Akar kata emosi adalah *movere*, kata kerja bahasa latin yang berarti: “menggerakkan, bergerak”, ditambah awalan “e” untuk memberi arti “bergerak menjauh”, menyiratkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal yang mutlak dalam emosi.

Emotional quotient mencakup pengendalian diri, semangat, ketekunan, serta kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, kesanggupan untuk mengendalikan dorongan hati dan emosi, tidak melebihi-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, untuk memelihara hubungan dengan sebaik-baiknya, kemampuan untuk menyelesaikan konflik, serta untuk memimpin. Ketrampilan ini dapat diajarkan kepada anak-anak. Orang-orang yang dikuasai

² Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, terjemahan oleh Hermaya, (Jakarta:PT.Gramedia, 1998), hlm.45

dorongan hati yang kurang dapat memiliki kendali diri, menderita kekurangan kemampuan pengendalian diri.

Menurut Daniel Goleman apabila suatu masalah menyangkut pengambilan keputusan dan tindakan, aspek perasaan sama pentingnya dan sering kali lebih penting dari pada nalar. Emosi memperkaya model pemikiran yang tidak menghiraukan emosi merupakan model yang miskin. Nilai-nilai yang lebih tinggi dalam perasaan manusia, seperti kepercayaan, harapan, pengabdian, cinta, seluruhnya lenyap dalam pandangan kognitif yang dingin, kita sudah terlalu lama menekankan pentingnya IQ dalam kehidupan manusia. Bagaimanapun, kecerdasan tidaklah berarti apa-apa bila emosi yang berkuasa. *Emotional quotient* menambahkan jauh lebih banyak sifat-sifat yang membuat kita menjadi lebih manusiawi.

Emotional quotient tidak hanya berfungsi untuk mengendalikan diri tetapi lebih dari itu juga mencerminkan kemampuan dalam mengelola ide, konsep, karya atau produk, sehingga menjadi minat bagi orang banyak. Cherniss mendefinisikan *emotional quotient* sebagai kemampuan melihat (*perceive*), melairkan (*express*), dan menguruskan (*managed*) emosi diri sendiri dan emosi orang lain. Dia telah memberi contoh bagaimana Martin Luther King mampu mengatasi aktivis dan pemimpin masyarakat membantu menghasilkan perubahan sosial dan masyarakat yang lebih sehat melalui *emotional quotient*. Emosi adalah suatu himpunan kemampuan mental yang membantu kita mengenal pasti dan memahami perasaan kita dan perasaan orang lain. *Emotional quotient* dapat meningkatkan kemampuan kita mengawal perasaan kita. seseorang melapangkan jalan di dunia yang rumit yang mencakup aspek pribadi, sosial dan pertahanan dari seluruh kecerdasan, akal sehat yang penuh misteri dan kepekaan yang berfungsi secara efektif pada setiap harinya.

Ciri-ciri *emotional quotient* meliputi kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, berempati dan berdoa. Menurut teori Goleman ciri-ciri *emotional quotient* terdapat 5 komponen sebagai berikut :

- a. Kesadaran diri, yaitu mengetahui apa yang kita rasakan pada suatu saat dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri, memiliki tolak ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat.

- b. Pengaturan diri, yaitu menangani emosi sehingga berdampak positif terhadap pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran dan mampu pelih kembali dari tekanan emosi.
- c. Motivasi, yaitu menggunakan hasrat yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun kita menuju sasaran, membantu kita mengambil inisiatif, bertindak efektif fan untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi.
- d. Empati, yaitu merasakan apa yang di rasakan oleh orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang.
- e. Ketrampilan sosial, yaitu menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar.

Kenakalan Remaja

Masa remaja sangat berbeda dari masa sebelumnya, yaitu masa anak-anak. Pada masa ini terjadi perubahan aspek fisiologis, emosi dan kognisi serta sosial, karena remaja tidak bisa di anggap sebagai anak-anak lagi.³ Remaja diharapkan dapat berinteraksi dengan masyarakat di lingkungan remaja tersebut berada. Piaget menyatakan bahwa secara psikologis, masa remaja adalah usia waktu individu berinteraksi dengan masyarakat dewasa, usia dimana remaja tersebut tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak. Dalam hal ini orang yang dikatakan memasuki masa remaja yaitu mampu berinteraksi dengan masyarakat dan mempunyai taraf yang sama dengan orang yang lebih tua.

Masa remaja adalah masa transisi atau peralihan dari masa anak menuju masa dewasa dimana usianya berkisar antara 13-18 tahun. Pada masa ini individu mengalami berbagai perubahan fisik, psikis dan perubahan hormon. Perubahan yang terjadi tidak hanya dalam diri remaja, namun terjadi pula perubahan dalam lingkungan seperti sikap orang tua atau anggota keluarga lain, guru, teman sebaya, ataupun masyarakat pada umumnya. Secara ringkas beberapa kondisi yang terjadi pada remaja meliputi:

³Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja perkembangan peserta didik*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011) hal.10

- a. Perubahan fisik dimana remaja tampak jelas berupa berkembangnya tubuh dengan pesat sehingga mencapai bentuk tubuh orang dewasa yang disertai pula dengan berkembangnya kemampuan reproduksi. Harlock membagi dua perubahan fisik yang terjadi selama masa remaja, yaitu perubahan eksternal dan perubahan internal. Perubahan eksternal meliputi perubahan tinggi dan berat badan, proporsi tubuh, organ seks dan ciri-ciri seks sekunder. Perubahan internal meliputi pada sistem pencernaan, sistem peredaran darah dan sistem pernafasan, sistem endokrin serta jaringan tubuh. Tidak seperti perubahan eksternal yang mudah diamati, perubahan internal ini tidak mudah diamati dan diketahui. Perubahan fisik yang terjadi pada diri remaja dapat berpengaruh dalam keadaan emosi remaja.
- b. Perubahan emosional Harlock menyebut periode remaja sebagai *storm and stress* yaitu suatu masa dimana ketegangan emosi meningkat sebagai akibat perubahan fisik dan kelenjar. Meningkatnya emosi pada remaja laki-laki maupun perempuan dapat terjadi sebagai dampak dari kondisi sosial sebagai reaksi atas perubahan yang terjadi pada diri remaja.
- c. Perkembangan kognitif remaja. Ditinjau dari teori perspektif teori kognitif Piaget, maka remaja telah mencapai tahap pemikiran operasional formal, yaitu suatu tahap perkembangan kognitif yang dimulai pada usia sekitar 11/12 tahun sampai remaja mencapai masa dewasa (Lerner & Hustlsch).⁴

Kenakalan remaja yang merupakan perilaku menyimpang dan patologis secara sosial, dapat dikelompokkan sesuai penyebabnya yang multikausal Kartono. Penyebab tersebut terdiri dari beberapa teori yaitu :

a. Teori Biologis

Tingkah laku delikuen pada anak-anak remaja terjadi karena munculnya faktor-faktor fisiologis dan struktur jasmaniah melalui kombinasi gen tertentu.

b. Teori Psikogenesis

Argumen sentral dari teori ini adalah delikuen merupakan bentuk penyelesaian atau kompensasi dalam masalah psikologis dan konflik batin dalam menanggapi stimulus eksternal atau sosial dan pola-pola hidup patologis. Anak – anak delikuen ini melakukan banyak kejahatan didorong oleh konflik batin sendiri dan anak – anak delikuen pada umumnya mempunyai intelegensi verbal yang rendah.

⁴ *Ibid.*,

c. Teori Sosiogenesis

Penyebab tingkah laku delikuen pada anak – anak remaja ini adalah murni sosiologis atau sosial psikologis sifatnya.

d. Teori Subkultural Delikuensi

Menurut teori subkultural ini, sumber *juvenile delinquency* adalah sifat – sifat suatu struktur sosial dengan pola budaya yang kaks dari lingkungan familial.⁵

Hipotesis penelitian

Hipotesis adalah jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Terdapat dua jenis hipotesis, yaitu hipotesis kerja (Ha) dan hipotesis nol (Ho). Hipotesis kerja (Ha) adalah menyatakan adanya hubungan antar variabel X dan Y, atau adanya perbedaan antar kelompok. Sedangkan hipotesis nol (Ho) menyatakan tidak adanya perbedaan antar dua variabel.

Dari penjelasan latar belakang penelitian dan identifikasi masalah, peneliti mengambil dugaan sementara bahwa terdapat hubungan antara *emotional quotient* dengan kenakalan remaja di Di SMK Negeri 1 Nganjuk . Sehingga dapat dikatakan bahwa hipotesis pada penelitian ini menggunakan hipotesis kerja (Ha) yaitu terdapat hubungan antara variabel X dan Y.

3. METODE PENELITIAN

Desain penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian dengan pendekatan kuantitatif menekankan analisisnya pada data-data numerikal (angka) yang diolah dengan metode statistika. Penelitian kuantitatif adalah suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menemukan keterangan mengenai apa yang ingin kita ketahui.⁶ Data-data berupa angka tersebut kemudian akan di analisis menggunakan statistik. Pendekatan kuantitatif memusatkan perhatian pada gejala-gejala yang mempunyai karakteristik tertentu didalam kehidupan manusia yang dinamakan sebagai variabel.⁷

⁵ *Ibid*, hlm. 25

⁶Bambang Prasetyo, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 53

⁷Deni Darmawan, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 37

Pendekatan yang digunakan untuk mengukur hubungan variabel *emotional quotient* terhadap variabel kenakalan remaja pada siswa Di SMK Negeri 1 Nganjuk adalah menggunakan pendekatan kuantitatif yang kemudian diinterpretasikan dalam bentuk uraian.

Metode kuantitatif sebagai metode ilmiah, obyektif, terukur, rasional, dan sistematis. Metode ini juga disebut metode *discovery*, karena dengan metode ini dapat di temukan dan dikembangkan berbagai iptek baru. Kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka menggunakan statistik dan analisis.

Partisipan

Populasi adalah keseluruhan subjek gejala/satuan yang ingin diteliti. Dalam penelitian sosial, populasi didefinisikan sebagai subyek yang hendak dikenai generalisasi hasil penelitian. Populasi pada penelitian ini adalah siswa kelas XI TPM 1 dan 2 Di SMK Negeri 1 Nganjuk, dengan total jumlah populasi keseluruhan sebanyak 160 orang dengan jenis kelamin laki-laki. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI di SMK Negeri 1 Nganjuk yang diambil 40 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling.

Instrumen Penelitian

Pengambilan data pada penelitian ini menggunakan skala. Skala ini terdiri dari dua variabel pernyataan, yaitu pernyataan variabel *emotional quotient* dan pernyataan variabel kenakalan remaja. Skala *emotional quotient* terdiri dari 50 item pernyataan favorable dan unfavorable, sedangkan skala kenakalan remaja terdiri dari 50 item pernyataan favorable dan unfavorable dengan pilihan jawaban yang disediakan yaitu sangat sesuai, sesuai, tidak sesuai, dan sangat tidak sesuai.

Masing-masing item disediakan 4 kategori pilihan jawaban yaitu SS, S, KS, TS. Responden diminta untuk memberi tanda centang (V) pada salah satu alternatif jawaban yang tersedia. Dengan sikap skala *emotional quotient* untuk skor favourable SS : 3, S : 2, KS : 1, TS : 0. Sedangkan sebaliknya skor unfavorable SS : 0, S : 1, KS : 2, TS : 3 dan kenakalan remaja untuk skor favourable adalah SS : 0, S : 1, KS : 2, TS : 3. Sedangkan sebaliknya untuk skor unfavorable adalah SS : 3, S : 2, KS : 1, TS : 0.

Teknik Analisis Data

Teknik analisa dalam penelitian ini menggunakan teknik uji statistik. Sebelum mengadakan uji hipotesis maka dilakukan pemeriksaan dalam penelitian melalui uji persyaratan analisis, yaitu Uji normalitas dan Uji Linearitas. Selanjutnya analisis korelasi sederhana merupakan hubungan antara dua variabel yaitu variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y). Tujuan analisis korelasi sederhana adalah untuk mengetahui seberapa besar hubungan yang terjadi antara dua variabel. Apakah positif atau negatif dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan.

4. HASIL PENELITIAN

Kategorisasi *emotional quotient* menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kategori tinggi yaitu 19 (47%) responden, sedangkan responden yang mempunyai *emotional quotient* sedang sejumlah 18 (45%) responden, dan sisanya responden yang mempunyai *emotional quotient* yang rendah sejumlah 3 (8%) responden.

Kategorisasi *emotional quotient* menunjukkan bahwa mayoritas responden termasuk kategori rendah yaitu 20 (50%) responden, sedangkan responden yang termasuk kategori tinggi sejumlah 5 (12,5 %) responden, dan sisanya responden yang kategori sedang yaitu 15 (37,5 %) responden.

Hubungan antara *emotional quotient* dengan kenakalan remaja siswa kelas XI Di SMK Negeri 1 Nganjuk, berdasarkan hasil perhitungan SPSS menunjukkan bahwa:

Tabel 3

		Kecerdasan Emosi	Kenakalan Remaja
Kecerdasan Emosi	Pearson Correlation	1	-,352*
	Sig. (2-tailed)		,026
	N	40	40
Kenakalan Remaja	Pearson Correlation	-,352*	1
	Sig. (2-tailed)	,026	
	N	40	40

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Hasil menunjukkan bahwa nilai *Pearson Correlation* r sebesar -,352 dengan sig. (2-tailed) sebesar 0,026. Karena nilai sig. (2-tailed) < 0,05 sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa *emotional quotient* dan kenakalan remaja berhubungan signifikan. Hubungan antara kedua variabel tersebut tergolong lemah. Sedangkan arah hubungannya adalah negatif karena nilai r = -

,352 negatif. Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi *emotional quotient* maka semakin rendah kenakalan remaja.

5. Diskusi

Tingkat *Emotional quotient*

Berdasarkan hasil analisis pada bahwa sebagian besar siswa Di SMK Negeri 1 Nganjuk jurusan TPM memiliki tingkat *emotional quotient* tinggi. Ini dapat dilihat dari data yang didapat selama penelitian, bahwa 19 siswa TPM dengan presentase 47% berada pada kategori tinggi, sedangkan 18 siswa dengan presentase 45% berada pada kategori sedang dan 3 siswa dengan presentase 8% berada pada kategori rendah.

Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa rata-rata siswa Di SMK Negeri 1 Nganjuk dalam penelitian ini memiliki tingkat *emotional quotient* yang tinggi, dengan presentase 47%. Tingkat *emotional quotient* dengan taraf tinggi, menunjukkan bahwa siswa tersebut mampu mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain dan membina hubungan.

Tingkat *emotional quotient* pada taraf tinggi, dapat dikatakan sebagai kemampuan yang berada pada taraf atas. Kemampuan ini terdiri dari lima bagian, yang keseluruhan bagiannya terintegrasi menjadi satu. Para siswa sudah mampu untuk mengenali emosional diri dan orang lain, salah satu contoh siswa mampu membalas senyum dari temannya, ketika ada teman yang berduka cita mereka mampu menghibur. Dua hal tersebut adalah contoh kemampuan dasar dari mengenali emosional. Tingkat mengenali emosional yang tinggi yaitu siswa mampu membedakan antara emosi yang sungguh-sungguh dan pura-pura.

Goleman menyatakan orang yang mampu mengetahui dan mengenali emosi mereka sendiri, serta mampu membaca dan menghadapi emosi orang lain dengan efektif, akan memiliki keuntungan dalam berbagai bidang di kehidupannya kelak.⁸

Tingkat Kenakalan Remaja

Berdasarkan hasil analisis bahwa siswa kelas XI Di SMK Negeri 1 Nganjuk memiliki kenakalan remaja yang rendah. Ini dapat dilihat dari data yang didapat selama penelitian, bahwa

⁸ Goleman, *Emotional Intelligence*, terj. Hermaya, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2009), hlm.58

20 siswa TPM dengan presentase 50% berada pada kategori rendah, sedangkan 15 siswa dengan presentase 37,5% berada pada kategori sedang dan 5 siswa dengan presentase 12,5% berada pada kategori tinggi.

Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa rata-rata siswa Di SMK Negeri 1 Nganjuk memiliki tingkat kenakalan yang rendah dengan presentase 50%. Tingkat kenakalan remaja siswa Di SMK Negeri 1 Nganjuk berada pada taraf rendah menunjukkan bahwa siswa-siswa tersebut lebih banyak melakukan kenakalan yang tidak brutal. Remaja yang sudah mulai masuk tahap individuasi terkadang banyak melakukan coba-coba terhadap tingkah laku yang baru mereka kenal.

Penyebab rendahnya tingkat kenakalan remaja juga dari lingkungan keluarga yang memberikan kasih sayang, ekonomi keluarga cukup dan kehidupan keluarga yang harmonis. Lingkungan masyarakat juga dapat mempengaruhi rendahnya tingkat kenakalan remaja. Pelaksanaan ajaran-ajaran agama yang konsekuen menjadi pengaruh timbulnya kenakalan remaja, karena di dalam ajaran agama banyak hal yang dapat dilakukan untuk membantu pembinaan anak remaja seperti ajaran berbuat baik dan suka tolong-menolong.⁹

Hubungan antara *Emotional quotient* dengan Kenakalan Remaja

Hasil analisa dengan menggunakan korelasi diketahui bahwa ada hubungan antara *emotional quotient* dengan kenakalan remaja. Hal ini dapat dilihat dari korelasi $-,352$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai hubungan yang dihasilkan oleh *emotional quotient* terhadap kenakalan remaja ada hubungan yang signifikan, yaitu jika *emotional quotient* seseorang tinggi maka tingkat kenakalan remaja yang mereka lakukan pada taraf rendah dan sebaliknya.

Kenakalan remaja atau *juvenile delinquence* ialah perilaku jahat/dursila, atau kejahatan/kenakalan anak-anak muda. Kenakalan tersebut merupakan gejala sakit (patologis) sosial pada remaja yang disebabkan oleh bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang. Pengertian lain dari kenakalan remaja adalah segala tingkah laku yang melanggar batas-batas norma, baik secara sosial, agama, dan ketentuan hukum yang berlaku. Siswa Di SMK Negeri 1 Nganjuk jurusan TPM sebagian besar memiliki *emotional quotient* tinggi, walaupun terjadi gejolak emosi karena perkembangan masa remaja, namun mereka bisa mengendalikan emosinya. Dengan adanya *emotional quotient*, maka

⁹ Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 49

seseorang akan mampu menstabilkan emosinya, memiliki ketrampilan emosi dan dapat mengatur suasana hatinya. Remaja yang memiliki tingkat *emotional quotient* yang baik, tentunya akan menghindari perilaku yang beresiko seperti kenakalan remaja. Menghindari perilaku beresiko seperti ini memperbesar peluang remaja untuk melalui masa remajanya dalam kondisi fisik dan kesehatan mental yang baik.

6. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, 1) Tingkat *Emotional quotient* siswa kelas XI Di SMK Negeri 1 Nganjuk yang berada pada kategori tinggi dengan nilai 47% (19 orang), sedangkan siswa kelas XI Di SMK Negeri 1 Nganjuk yang berada pada kategori sedang dengan nilai 45% (18 orang), dan pada kategori rendah sebesar 8%(3 orang). Ini berarti sebagian besar dari siswa kelas XI Di SMK Negeri 1 Nganjuk rata-rata mempunyai tingkat *Emotional quotient* yang tinggi. 2) Tingkat Kenaklan Remaja siswa kelas XI Di SMK Negeri 1 Nganjuk yang berada pada kategori tinggi dengan nilai sebesar 12,5% (5 orang), sedangkan siswa kelas XI Di SMK Negeri 1 Nganjuk yang berada pada kategori sedang dengan nilai sebesar 37,5% (15 orang), dan pada kategori rendah sebesar 50% (20 orang). Ini berarti sebagian besar dari siswa kelas XI Di SMK Negeri 1 Nganjuk rata-rata mempunyai tingkat kenaklan remaja yang rendah. 3) Hubungan antara Tingkat *Emotional quotient* dengan Tingkat Kenakalan Remaja pada siswa kelas XI Di SMK Negeri 1 Nganjuk adalah sebesar $-0,352$. Jadi H_a diterima dan H_0 ditolak. H_a diterima karena terdapat hubungan yang negatif antara *Emotional quotient* sebagai variabel X dengan Kenakalan Remaja sebagai variabel Y. Dimana semakin tinggi *Emotional quotient* maka semakin rendah tingkat Kenakalan Remaja.

7. Saran

1. Saran bagi siswa kelas XI Di SMK Negeri 1 Nganjuk

Siswa perlu memahami bahwa dengan memiliki *emotional quotient* yang baik maka dapat menurunkan kenaklan remaja yang dilakukan. Siswa perlu mengembangkan *emotional quotient*nya, agar ketika remaja beranjak dewasa mereka tetap menggunakan *emotional quotient*nya tersebut. Terutama ketika dihadapkan dengan kemungkinan melakukan kenakalan remaja

2. Saran bagi sekolah

Sekolah diharapkan memberikan pengawasan yang lebih terhadap kenakalan remaja yang ada, agar tidak menjadi kenakalan yang tinggi. Sekolah juga diharapkan dapat memperhatikan masalah yang terjadi dilingkungan sekolah dan menciptakan lingkungan sekolah menjadi nyaman sehingga membantu kelancaran belajar mengajar.

3. Saran untuk orang tua

Orang tua sebagai pusat pembelajaran awal bagi remaja sebaiknya memberikan pendidikan dan bimbingan secara intens. Karena permasalahan remaja kini semakin berkembang, khususnya kenakalan remaja. Bila hal ini tidak diperhatikan secara benar kemungkinan anak terjerumus dalam kenakalan yang semakin memprihatinkan.

4. Saran bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini belum memberikan hasil yang maksimal dan diharapkan penelitian selanjutnya dapat memberikan hasil yang lebih sempurna. Peneliti selanjutnya juga menambahkan variabel-variabel lain yang dapat mempengaruhi kenakalan remaja, serta menambah jumlah sampel agar hasil penelitian lebih spesifik.

DAFTAR PUSTAKA

- Bambang Prasetyo, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2008
- Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, terjemahan oleh Hermaya, Jakarta:PT.Gramedia, 1998
- Dapip Sahroni, *Hubungan Antara Kestabilan Emosi Dengan Pengendalian Perilaku Menyimpang Di SMA Pawiyatan Daha* (kediri skripsi Tidak Diterbitkan,2015
- Deni Darmawan, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2013
- Goleman, *Emotional Intellegence*, terj. Hermaya, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2009
- Jhon W. Santrock, *Adolescence Perkembangan Remaja*, Jakarta: Erlangga, 2003
- Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2013
- Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja perkembangan peserta didik*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011